

Analisis Transformasi Fungsi, Tata Ruang, dan Material pada Museum Bahari

Maureen Sabrina Zahira ¹, Melania Lidwina Pandiangan ², Issa Samichat Ismail Tafriidj ³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya.

Email korespondensi: Maureen.sabrinazahira@student.upj.ac.id

Abstrak

Museum Bahari merupakan bangunan cagar budaya yang mengalami transformasi pada fungsi bangunannya. Pada zaman VOC, kependudukan Jepang, dan setelah kemerdekaan Indonesia bangunan ini dijadikan gudang. Diresmikan menjadi Museum Bahari pada 7 Juli 1977. Seiring perkembangan zaman, dalam mempertahankan keaslian bangunan Museum Bahari yang sudah mengalami transformasi pada fungsi, membuat penelitian ini merumuskan masalah untuk diteliti yaitu bagaimana transformasi yang terjadi pada fungsi bangunan Museum Bahari dan bagaimana dampak transformasi pada tata ruang hingga material. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana transformasi pada fungsi bangunan Museum Bahari dapat berpengaruh pada tata ruang serta material. Dalam menganalisis penelitian metode yang digunakan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjawab dari rumusan masalah, yaitu semua fungsi ruang pada bangunan Museum Bahari berubah total dari fungsi awalnya. Dampak transformasi mengakibatkan adanya revitalisasi yang membuat terjadinya transformasi pada tata ruang dan juga material.

Kata-kunci : transformasi, revitalisasi, tata ruang, material

Pengantar

Museum Bahari saat ini merupakan bangunan cagar budaya yang menyimpan berbagai koleksi terkait kelautan bangsa Indonesia dan kemaritiman dari Sabang sampai Merauke, yang terletak di seberang Galangan Kapal Sunda Kelapa. Awalnya Museum Bahari merupakan bangunan perkantoran berupa menara dan bangunan gudang yang digunakan sebagai gudang barang atau pusat penyimpanan milik VOC. Pada tahun 1652, VOC mulai membangun gudang-gudang untuk mengemas dan tempat penyimpanan rempah-rempah dari seluruh nusantara sebelum dikirim ke wilayah Eropa dan Asia. Beberapa tahun setelahnya, bangunan yang tadinya dijadikan gudang rempah-rempah berubah fungsi menjadi gudang tempat penyimpanan perbekalan logistik milik tentara Jepang sekitar tahun 1942 hingga 1945 saat Perang Dunia II. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, bangunan yang sebelumnya digunakan sebagai gudang rempah-rempah dan logistik VOC mengalami perubahan fungsi menjadi gudang PTT dan PLN. Pada tanggal 7 Juli 1977, bangunan ini diresmikan sebagai Museum Bahari. Dalam mempertahankan keaslian bangunan Museum Bahari yang sudah mengalami tiga kali transformasi pada fungsi bangunannya menyebabkan terjadinya perubahan terutama pada tata ruang hingga material yang ada didalamnya sebagai bentuk adaptasi terutama pada elemen-elemen ruang dalam. Adanya revitalisasi menyebabkan terjadinya transformasi yang dapat berpengaruh ke banyak aspek, diantaranya pada fungsi ruang, tata ruang, dan material yang secara

tidak langsung berhubungan dengan konsep revitalisasi pada bangunan bersejarah. Swasono (2002), yang dimaksud dari revitalisasi adalah pengaktifan atau menghidupkan kembali hal-hal perkembangan pada suatu pembangunan. Sedangkan menurut Danisworo (2002) pada dasarnya, revitalisasi merupakan salah satu cara pelestarian kawasan maupun bangunan tidak hanya menekankan pada bagian fisiknya saja tetapi juga pada bagian kebudayaan dan ekonomi. Menurut Robert L. Laud dari Santoso (2009) menyatakan bahwa terdapat empat jenis proses perubahan dalam proses revitalisasi, yaitu: revitalisasi, transformasi, adaptasi, dan *turnaround*. Menurut Amos Rapoport (1969) transformasi merupakan perubahan fisik yang disebabkan oleh adanya faktor yang mempengaruhi non-fisik seperti perubahan pada sosial, budaya, politik, dan ekonominya. Sedangkan menurut Habraken (1998), transformasi pada bangunan dapat terjadi di dalam tipe bangunan yang diidentifikasi berdasarkan kondisi pada fisik bangunan. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan sistem dan sistem fisiknya. Ching (1996) menyatakan bahwa ruang dibagi menjadi lima bagian yaitu organisasi terpusat, linier, radial, *cluster*, dan *grid*. Kegiatan penerapan penataan ruang mencakup pemeliharaan, penataan, pengawasan, dan pelaksanaan penataan ruang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Perencanaan tata ruang menurut Tarigan (2005) didefinisikan sebagai bagian dari penataan ruang, selain melaksanakan (implementasi) evaluasi penggunaan lahan dan tata ruang, penataan ruang merupakan sub-bidang dari penataan ruang. Sedangkan mengatur, menata, atau tata ruang menurut White (1986) terbagi dari tiga komponen utama, yaitu elemen (aktivitas), penangkal (standar yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan penilaian kriteria), dan kualitas (suatu ciri, karakteristik, dan kekhasan). Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan masalah yang berkaitan dengan transformasi fungsi, tata ruang, dan material yang terjadi pada Museum Bahari:

1. Bagaimana transformasi yang terjadi pada fungsi bangunan Museum Bahari?
2. Bagaimana dampak transformasi yang terjadi pada tata ruang dan material pada transformasi Museum Bahari?

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis untuk menganalisis sejauh mana transformasi pada fungsi bangunan Museum Bahari dapat berpengaruh dan berdampak pada tata ruang serta material dari segi faktor fisik dan non fisik. Oleh karena itu, pembahasan yang dikembangkan ini dibatasi pada ruang lingkup fungsional dan arsitektural Museum Bahari pada masa kolonial sampai masa kini. Objek ini dipilih berdasarkan transformasi yang dialami oleh fungsi bangunan ini yang tentunya memerlukan berbagai macam penyesuaian, baik pada bagian fisik bangunan maupun pada non fisik bangunan, karena fungsi tujuan baru pada bangunan sangat berbeda dengan fungsi lama bangunan

Metode

Dalam pembahasan yang sudah sudah dipaparkan sebelumnya, metode yang akan digunakan untuk penelitian yaitu metode penelitian kualitatif, yang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Pendekatan kualitatif ini sendiri merupakan pengamatan terhadap studi kasus yang dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengamatan penulis. Pemakaian pendekatan kualitatif ini juga merupakan metode pengamatan alami yang tepat untuk digunakan penulis untuk mencari tahu transformasi pada fungsi bangunan Museum Bahari dan dampak yang terjadi pada tata ruang dan material.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan secara langsung yang dilakukan sebanyak empat kali kunjungan, kajian literatur yang sudah dikaji, dokumentasi bangunan yang berhubungan dengan penulisan ini, wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan pihak pengelola dan kepala pengelola Museum Bahari, dan pemetaan untuk menjabarkan transformasi yang terjadi. Teknik ini dapat menghasilkan data dengan kredibilitas tinggi, sehingga dapat menjawab setiap pertanyaan serta rumusan masalah pada penelitian ini.

Analisis Data

Data yang nantinya didapat melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi analisis dengan dibuat menjadi suatu narasi. Dalam menyajikan data, analisis ini menggunakan sejumlah pengumpulan data informasi yang telah disusun kemudian disimpulkan agar dapat menghubungkan informasi ke dalam bentuk yang lengkap. Dapat dikaitkan dengan teori yang berkaitan, agar dapat menciptakan hasil analisis yang valid. Hasil data wawancara yang sudah dilakukan dengan transkripsi agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, dikaitkan ke dalam analisis yang sudah dilakukan sebelumnya.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Identifikasi aspek pengembangan revitalisasi pada Museum Bahari

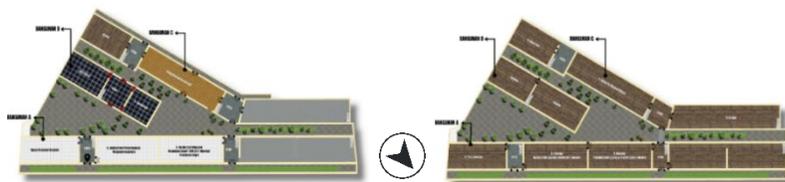
1. Aspek Non Fisik

Saat ini Museum Bahari sangat gencar untuk melakukan beberapa kegiatan program publik selain pameran temporer, salah satunya kegiatan interaktif seperti lomba, dan *Little Archaeology* untuk mengajak pengunjung anak-anak melihat ilmu arkeologi. Pemerintah menetapkan untuk memberlakukan tiket masuk ke Museum dan Cagar Budaya, untuk tiket masuk ke Museum Bahari sebesar lima ribu rupiah untuk perorangan, tiga ribu rupiah untuk pelajar, dan dua ribu rupiah untuk anak kecil.

2. Aspek Fisik

Pintu masuk dan keluar untuk pengunjung dan pengelola terletak pada sisi timur laut. Dikarenakan jalan akses menuju gedung hanya satu arah, pengelola membuat pembatas antara pengunjung yang datang dan keluar. Dari akses masuk pengunjung langsung dapat menuju *lobby* dan disambut dengan *ticketing*. Bagian interior yang mengalami revitalisasi hampir di semua gedung, dari gedung A, B, dan C. Revitalisasi yang terjadi rata-rata pada bagian lantai, pilar, dan jendela. Untuk revitalisasi besar-besaran terjadi pada tanggal 16 Januari 2018 ketika Museum Bahari mengalami kebakaran hebat yang menghabiskan sebagian bangunan C dan bangunan A, struktur bagian atas dari bangunan *Iudes* terbakar. Koleksi yang terbakar juga termasuk cinderamata atau sumbangan dari negara tetangga.

Analisis Keruangan pada Museum Bahari

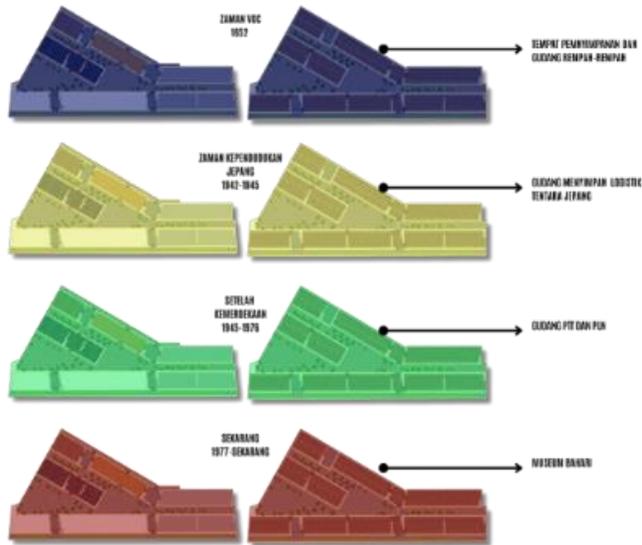


Gambar 1. Denah Lantai 1 dan 2

1. Perubahan Fungsi Ruang

Sudah dijelaskan sebelumnya, Museum Bahari sudah mengalami empat kali transformasi pada fungsi bangunannya seperti terlihat pada Gambar 2, dari zaman VOC bangunan ini menjadi gudang rempah-rempah, zaman pendudukan Jepang dijadikan gudang logistik, setelah Indonesia merdeka bangunan ini dijadikan sebagai tempat gudang PTT dan PLN. Dan resmi menjadi museum pada 7 Juli 1977. Setelah bangunan ini diresmikan sebagai Museum Bahari, fungsi awal bangunan dengan saat ini berubah seratus persen seperti terlihat pada Gambar 1.

Analisis Transformasi Fungsi, Tata Ruang, dan Material pada Museum Bahari



Gambar 2. Perubahan Fungsi Tiap Zaman

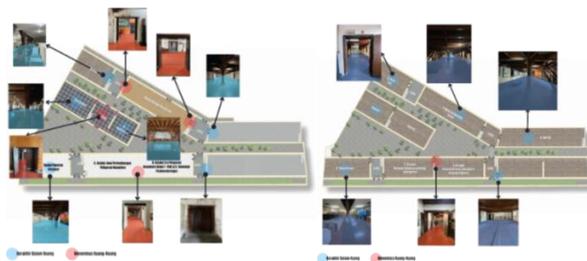
2. Unsur Sirkulasi Pencapaian ke Bangunan



Gambar 3. Sirkulasi Pencapaian Kebangunan

Pada Museum Bahari unsur sirkulasi pencapaian ke bangunannya menggunakan metode pencapaian secara langsung ke bangunan. Bahkan Museum Bahari menggunakan unsur sirkulasi pencapaian secara langsung ini pada semua akses sirkulasi, dari pintu masuk yang terletak di gedung A sampai ke bangunan B, dan bangunan C. Sehingga memudahkan pengunjung yang datang. Dengan menggunakan pencapaian secara langsung dapat mempertegas sirkulasi jalur masuk ke bangunan dan bangunan lainnya. Selain itu keuntungan yang didapat adalah akses dari pintu masuk ke tiap bangunan menjadi lebih mudah dan tidak membingungkan pengunjung yang datang.

3. Hubungan Jalan Ruang



Gambar 4. Hubungan Jalan Ruang Lantai 1 dan 2

Hubungan jalan ruang Museum Bahari dari zaman kolonial hingga saat ini, tidak pernah mengalami perubahan. Dalam mencapai suatu tujuan dalam pencapaian ke suatu ruang, pengunjung atau pengguna dapat melewati sebuah jalan dengan cara beragam. Desain jalan yang menghubungkan ruangan-ruangan di Museum Bahari didesain sedemikian rupa untuk menjaga setiap ruang sebagai satu kesatuan yang penting.

Tabel 1. Hubungan Jalan Ruang

Lantai	Gedung	Hubungan Jalan Menembus Ruang	Hubungan Jalan Berakhir Dalam Ruang
1	A	Ruang-ruang yang difungsikan sebagai tempat <i>lobby</i> , ruang yang menceritakan perjalanan awal perkembangan pelayaran Nusantara, dan ruang penyimpanan koleksi teknologi pembuatan kapal.	Ruang yang berfungsi sebagai ruangan pameran temporer dan gudang.
	B	Ruang yang berfungsi sebagai <i>lobby</i> atau ruang tunggu.	Ruang berupa <i>cafe</i> bahari dan ruang auditorium.
	C	Ruang yang difungsikan sebagai <i>lobby</i> dan ruang koleksi perahu asli.	Ruang yang difungsikan sebagai ruang kantor dan ruang koleksi.
2	A	Ruang yang difungsikan sebagai <i>lobby</i> dan ruang diorama.	Ruang yang difungsikan sebagai ruang perpustakaan dan gudang.
	B	Pada gedung B lantai dua tidak menerapkan hubungan jalan menembus ruang.	Pada gedung B hanya menerapkan hubungan jalan ruang dengan berakhir dalam ruang, ruang tersebut difungsikan sebagai gudang.
	C	Ruang yang difungsikan sebagai <i>lobby</i> .	Ruang berfungsi sebagai ruang biota laut, ruang memorial Museum Bahari, dan ruang koleksi.

4. Bentuk Ruang Sirkulasi



Gambar 5. Bentuk Ruang Sirkulasi Lantai 1 dan 2

Sirkulasi merupakan elemen penting dalam perancangan ruang yang difungsikan sebagai penyambung antar ruang satu dan lainnya. Pada bentuk ruang sirkulasi Museum Bahari tidak dapat perubahan.

Tabel 2. Bentuk Ruang Sirkulasi

		Gedung A	Gedung B	Gedung C
Lantai 1	Ruang Sirkulasi Terbuka di Kedua Sisinya	Ruangan ini berfungsi sebagai <i>lobby</i> . Pada salah satunya menghadap jalan, sedangkan satunya menghadap halaman bangunan.	Ruangan ini berfungsi sebagai <i>lobby</i> , ruang sirkulasi terbuka pada gedung B menghadap ke gedung A dan gedung C.	Ruang pada gedung C yang menerapkan bentuk ruang sirkulasi terbuka di kedua sisinya berfungsi sebagai <i>lobby</i> dan ruang koleksi perahu asli.
Lantai 2	Ruang Sirkulasi Terbuka Di Kedua Sisinya	Ruang yang difungsikan sebagai <i>lobby</i> . Pada salah satunya menghadap jalan, dan salah satunya menghadap ke sirkulasi menuju gedung C.		ruangan ini berfungsi sebagai <i>lobby</i> dan akses sirkulasi menuju gedung A. Bentuk ruang sirkulasi pada lantai satu gedung A, B dan C.

5. Pola Organisasi



Gambar 6. Pola Organisasi

Pola masa bangunan Museum Bahari ini dapat dilihat pada arah bangunan yang dibangun dan sejajar dengan mengikuti bentuk tapak yang ada. Antara massa bangunan dihubungkan dengan adanya ruang terbuka. Ruang terbuka ini menghubungkan antara gedung A, B, dan C. Ruang terbuka pada Museum Bahari ini juga dijadikan area tempat duduk. Alur sirkulasi pada Museum Bahari menerapkan alur sirkulasi linier. Pada area luar bangunan, aliran sirkulasi dilakukan mengikuti bentuk bangunan. Sirkulasi di dalam gedung mengikuti bentuk tata ruang yang simetris sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai pintu keluar setelah melihat bangunan lain. Kelebihan dari sistem ruang linier Museum Bahari adalah memudahkan pengunjung untuk datang ke fasilitas gedung lainnya.

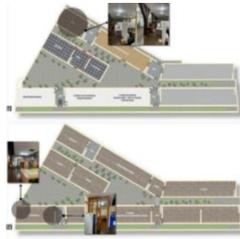
Analisis Sistem Fisik dengan Perubahan Material yang Digunakan

Tabel 3. Analisis Sistem Fisik dengan Perubahan Material yang Digunakan

Material	Transformasi
Pintu	 <p>Pada material pintu sampai saat ini masih asli dan masih sangat kokoh, bahkan grendel pintu sampai saat ini masih asli dan belum diganti. Untuk mempertahankan keaslian material pintu, pengelola melakukan mengecat ulang dan perawatan sedemikian rupa. Kecuali material pintu pada gedung C bagian belakang, sudah dirubah akibat kebakaran yang terjadi pada tahun 2018.</p>

Jendela	 <p>Material jendela pada Museum Bahari sangat menarik perhatian pengunjung yang datang, dari jumlah jendela yang banyak dan bentuk yang sangat menarik perhatian wisatawan. Karena material jendela sering terpapar sinar matahari dan hujan secara langsung mengakibatkan beberapa material ini mengalami transformasi. Pengelola Museum Bahari melakukan pemeliharaan ringan seperti merehabilitasi dengan mengecat atau membuat duplikat untuk material jendela yang sudah lapuk.</p>
Atap	 <p>Material kayu sangat cepat sekali rapuh, hampir keseluruhan bangunan Museum Bahari memakai material kayu, dimana hal ini membuat material kayu rentan menjadi sarang rayap. Pada tahun 2021-2022 atap pada gedung B pernah mengalami rapuh. Bermula pada atap aula lantai satu yang diperbaharui terlebih dahulu, karena sudah membahayakan bangunan dan juga pengunjung yang datang (Vaulina, 2023).</p>
Angkur	 <p>Material angkur pada Museum Bahari sudah tidak berfungsi seperti awal yang dapat mengikat antara balok dan dinding. Hal ini membuat angkur hanya dijadikan aksesoris dinding saja semenjak beberapa angkur diganti pada tahun 2017 (Vaulina, 2023). Tetapi komponen angkur yang masih menempel beberapa masih besi murni dari zaman kolonial. Untuk sisa-sisa angkur yang mengikat balok dan dinding masih ada di beberapa ruang.</p>
Lantai	 <p>Pada bagian material lantai bangunan Museum Bahari awalnya memakai material batu alam Andesit yang umurnya kurang lebih 3,5 abad dan lantai kayu pada lantai dua. Lantai pada Museum Bahari rata-rata sudah berubah menjadi keramik dan juga ada yang dilapisi Kayu Vinyl. Penggunaan material vinyl terdapat pada ruang kantor, perpustakaan, dan ruang diorama. Sedangkan material lantai yang masih memakai batu alam hanya ada di <i>lobby</i>, selain ruangan tersebut memakai keramik.</p>
Pilar	 <p>Pilar-pilar yang ada di Museum Bahari sebagian masih ada yang asli dan belum pernah diganti, dan sebagiannya ada yang sudah diganti (Vaulina, 2023). Pilar-pilar yang sudah mengalami transformasi diakibatkan oleh kayu yang sudah mulai lapuk. dilihat dari bangunan yang sudah tua dan juga begitu banyak rayap yang mengakibatkan pilar-pilar kayu pada bangunan ini menjadi lapuk dan keropos.</p>

Klasifikasi Bentuk Transformasi Museum Bahari



Gambar 7. (1) Penambahan Ruang pada Lantai 1 (2) Penambahan Ruang pada Lantai 2

Perubahan pada pola tata ruang Museum Bahari tidak terjadi secara signifikan, hanya ada penambahan sekat pada ruang tanpa merombak dan mengurangi ruang yang sudah ada. Untuk ruang yang mengalami penambahan ruang terjadi pada ruang kantor dan ruang perpustakaan. Pada ruang kantor, awalnya hanya ruang kosong seperti ruang-ruang lain, tetapi karena ruangan ini bertransformasi menjadi ruang kantor membuat ruang ini mengalami penambahan sekat. Penambahan sekat ini berfungsi untuk memberikan privasi untuk pekerja. Selain ruang kantor, penambahan ruang terjadi pada ruang perpustakaan yang terletak di gedung A lantai 2.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, pada aspek fisik bagian internal seperti pada bagian pengolahan pintu masuk dan keluar pengunjung maupun pengelola terletak pada timur laut, sirkulasi jalan akses menuju bangunan hanya satu arah. Lalu untuk renovasi yang terjadi pada bagian interior Museum Bahari hampir di tiap gedung, revitalisasi yang terjadi rata-rata pada bagian material lantai, jendela, dan pilar. Dan untuk benda koleksi hampir semua dipertahankan seperti kapal-kapal yang dipakai oleh pelaut zaman dahulu. Sedangkan untuk aspek non fisik yang berupa pelayanan dan peningkatan pelayanan, Museum Bahari tiap tahunnya mengalami peningkatan kunjungan dari pengunjung. Fungsi ruang pada Museum Bahari sudah berubah seratus persen dari fungsi awalnya yang berupa gudang. Untuk tata letak ruang maupun sirkulasi pada bangunan ini tidak mengalami perubahan, dari unsur sirkulasi pencapaian kebangunan, hubungan jalan dengan ruang-ruang, bentuk ruang, dan pola organisasi ruangnya. Pola tata ruang Museum Bahari tidak berubah sepenuhnya, hanya ada penambahan sekat pada ruang kantor dan perpustakaan tanpa mengurangi ruangan sebelumnya. Transformasi arsitektural pada material banyak yang berubah, ada beberapa material yang masih dipertahankan salah satunya material pintu. Namun pada material yang sudah mengalami keropos atau sudah tidak dapat dipertahankan mengalami transformasi pembaharuan pada material tidak harus sama seratus persen dengan aslinya tetapi bisa dengan menduplikasi bentuk atau warna yang sama seperti material aslinya.

Daftar Pustaka

- Danisworo, M. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Yogyakarta: Urdu Vol. 13
- Ching, DK, (1996), *Architectural Graphics*, Seattle, John Wiley & sons Ltd
- Habraken, N. J. (1983): *Transformation of the site*. Cambridge, Massachusetts: A Water Press.
- Rapoport, Amos. (1969). *House form and culture*. London: New Jersey: Prentice Hall.
- Santoso. (2010). Teori-teori psikologi sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Swasono, S. E. (2002). Sistem Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Rakyat*.
Artikel-Th. I-No
- Vaulina, D. (2023) Material Angkur Menjadi Aksesoris. (M. S. Zahira, Interviewer)
- Vaulina, D. (2023) Pilar Sebagian Asli dan Tidak Asli. (M. S. Zahira, Interviewer)
- Tarigan, Robinson. (2015). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- White, E. T., (1986). *Tata Atur : pengantar merancang arsitektur*. Bandung: Penerbit ITB.